

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 2, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK DI PESANTREN:
MEMPERSIAPKAN GENERASI UNTUK IBU KOTA NUSANTARA DI
KALIMANTAN TIMUR**

Noorthaibah¹, Ibnu Khaldun²

Noorthaibah@uinsi.ac.id, ibnu.khaldun@uinsi.ac.id

Abstract

The relocation of the national capital to Nusantara (IKN) in East Kalimantan not only signifies a monumental physical transformation but also profoundly impacts the social, cultural, and spiritual dynamics of the local community. In the context of this sweeping transformation, encompassing urbanisation, modernisation, and social change, the presence of Islamic boarding schools (*Pondok Pesantren*) in East Kalimantan plays a pivotal role in guiding these shifts. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan and Al-Mazaya in Paser hold a particularly significant position in instilling sufistic values in the younger generation. This effort is aimed at preparing the community to navigate the waves of change accompanying the capital's relocation while maintaining a balance between modern progress and a steadfast spiritual identity. This study employed a field research methodology with a descriptive qualitative approach. The research was conducted at Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Balikpapan and Al-Mazaya in Paser. Data collection was carried out through three primary techniques: observation, interviews, and documentation. The collected data were analysed using a qualitative descriptive method to examine and elucidate the process of internalising Sufistic values within the pesantren as part of the preparation for the social and cultural changes associated with the national capital's relocation to Nusantara in East Kalimantan. The findings reveal that the internalisation of sufistic values in anticipation of the capital's relocation encompasses three key stages: knowledge acquisition, implemented through structured learning that emphasises noble character, spirituality, and simplicity; value internalisation, realised through spiritual activities such as regular religious study sessions, communal remembrance (*dhikr*), and self-reflection aimed at embedding sufistic principles in students' lives; and value reinforcement, manifested in daily practices such as discipline, cooperation, and environmental awareness, ensuring these values become integral to the character formation of the students.

Keywords : Sufistic, national capital, boarding school

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

A. PENDAHULUAN

Dalam era modern, manusia menghadapi tantangan lebih dari sekadar kebutuhan dasar, termasuk krisis spiritual dan moral yang menyebabkan penurunan aktivitas sosial-keagamaan. Krisis ini berujung pada stres, frustrasi, dan perilaku menyimpang karena hilangnya keseimbangan hidup dan ketakutan terhadap Tuhan. Pandemi Covid-19 memperburuk kondisi ini, meningkatkan depresi dan kecemasan, serta memperkuat materialisme yang mengaburkan makna hidup.

Nilai spiritualitas sangat penting dalam menemukan keseimbangan hidup. Islam mengajarkan rasa syukur, sabar, dan ikhlas untuk memenuhi kebutuhan spiritual, dan tasawuf muncul sebagai solusi untuk menghadapi dinamika modernitas. Pendidikan spiritual menjadi penting untuk menjaga moralitas di tengah kemajuan ilmu pengetahuan yang sering mengabaikan dimensi spiritual.

Penurunan moral, terutama di kalangan generasi muda, sebagian besar disebabkan oleh alienasi akibat dominasi rasionalisme, materialisme, dan hedonisme. Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa budaya modern menolak esensi spiritual manusia, menyebabkan keterputusannya dari akar spiritualnya. Oleh karena itu, spiritualisme sangat dibutuhkan untuk menciptakan kestabilan hidup individu dan sosial.

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai spiritual santri, terutama melalui ajaran tasawuf. Pondok pesantren yang adaptif dan inovatif mampu menjaga tradisi sambil memberikan solusi terhadap masalah masyarakat. Keberadaan pondok pesantren di Kalimantan Timur penting untuk melindungi akidah, mengawal syariat, dan menjaga moralitas masyarakat. Kehadirannya juga sangat relevan dengan pemindahan Ibu Kota Negara ke Kalimantan Timur, yang berpotensi memengaruhi moralitas masyarakat, terutama dalam hal konsumsi dan interaksi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, di antaranya:

1. MA. Achlami HS (2018) dalam jurnalnya mengkaji internalisasi nilai akhlak tasawuf dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Heri Fadli Wahyudi (2019) meneliti internalisasi sufisme melalui karya sastra di Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.
3. Isdiana (2020) meneliti internalisasi nilai tasawuf akhlaqi di Pondok Pesantren Salafi Al Afiyah.
4. Andi Sutrisno (2021) dalam penelitiannya mengenai internalisasi nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai penerapan nilai sufistik di Pondok Pesantren di Kalimantan Timur sebagai pusat peradaban keilmuan Islam modern, dengan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok dan para guru di Pondok Pesantren yang berlokasi di Kalimantan Timur. Pengambilan sampel responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85). Seperti tempat lokasi pondok pesantren yang berada di sekitar Ibu Kota Nusantara. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Data yang berhasil terhimpun kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.¹

Dalam konteks ini, jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian lapangan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian untuk menghimpun data yang diperlukan. Sumber data yang digunakan melibatkan data tertulis dan dokumentasi. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Informan dipilih berdasarkan

¹ Natsir, M. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), h.63
FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 7, No. 2, Januari-Maret 2025

pertimbangan bahwa mereka adalah pelaku utama atau saksi sejarah, memiliki pemahaman mendalam terkait fokus penelitian, dan mudah dihubungi.²

Dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan dokumenter. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa lembaga pendidikan menyimpan berbagai dokumen seperti surat penting, hasil penelitian, dan foto-foto yang relevan dengan penelitian ini.³ Dari dokumen tersebut, peneliti dapat menginterpretasikan dan mengaitkan berbagai data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Jenis dokumen yang dikumpulkan melibatkan profil pondok, kurikulum, surat-surat, dan foto-foto yang dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis dan penelusuran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Secara Etimologi dan terminologi

Internalisasi berasal dari kata "internal," yang memiliki arti "bagian dalam" atau "sesuatu yang berada di dalam." Dalam konteks bahasa, internalisasi berarti proses memasukkan sesuatu ke dalam diri, baik dalam aspek pemikiran, perasaan, maupun nilai-nilai tertentu.

Adapun secara terminologi, internalisasi merupakan proses penyerapan nilai, norma, pengetahuan, atau keyakinan ke dalam diri seseorang, sehingga menjadi bagian dari kepribadian, sikap, dan perilaku individu tersebut. Proses ini sering kali melibatkan penghayatan mendalam dan berlangsung secara sadar atau tidak sadar hingga menjadi panduan dalam bertindak.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Munif bahwa internalisasi mengacu pada pengalaman mendalam terhadap rasa syukur, proses, atau filosofi suatu bangsa yang melibatkan pendidikan atau nilai-nilai seperti penyuluhan dan rasa syukur, yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Kemampuan internalisasi melibatkan perkembangan sikap diri melalui bimbingan dan arahan, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai, serta manifestasinya dalam sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang diharapkan. Dengan kata lain, internalisasi

² Damopoli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM, Pencetak Generasi Muslim Modern*. Rajawali Pers.

³ Damopoli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM, Pencetak Generasi Muslim Modern*. Rajawali Pers.

adalah proses di mana individu belajar, menerima, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan norma perilaku sebagai bagian integral dari diri mereka.⁴

Milton Rokeach⁵ mengungkapkan bahwa internalisasi adalah proses transformasi nilai-nilai tertentu menjadi kepercayaan inti (*core belief*) dalam sistem kepribadian seseorang, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pengambilan keputusan.⁶

Sehingga, internalisasi adalah proses memasukkan nilai, norma, pengetahuan, atau keyakinan ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu, sehingga menjadi bagian intrinsik yang membentuk orientasi dan tindakannya. Proses ini terjadi melalui sosialisasi, pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial, serta berperan dalam pembentukan identitas pribadi dan pengambilan keputusan.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Peter Ludwig Berger (1929-2017) adalah seorang sosiolog dan teolog Protestan Austria-Amerika yang dikenal karena karyanya di bidang sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan studi modernisasi.

Peter L. Berger memandang realitas sosial sebagai hasil interaksi dinamis antara elemen subjektif dan objektif atau disederhanakan bahwa realitas sehari-hari adalah hasil dari interaksi sosial manusia. Menurutnya, manusia adalah produk konstruksi sosial, di mana realitas objektif terbentuk melalui pengaruh sosial sejak lahir hingga dewasa. Namun, manusia juga bertindak sebagai entitas subjektif yang aktif, menafsirkan peran sosial dan menginternalisasi realitas dengan kesadaran pribadi. Sinergi ini menciptakan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan, membentuk identitas dan pola perilaku melalui

⁴ Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 1–12.

⁵ Milton Rokeach (1918–1988) merupakan Psikolog sosial asal Amerika Serikat yang terkenal karena penelitiannya tentang nilai-nilai manusia dan keyakinan. Bukunya *The Nature of Human Values* menjelaskan bagaimana nilai-nilai memengaruhi perilaku manusia dan keputusan mereka. Ia memperkenalkan teori tentang internalisasi nilai sebagai bagian dari sistem kepribadian individu.

⁶ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values*, (New York: The Free Press, 1973), h.24.

keaktivitas subjektif. Proses ini berlanjut melalui sosialisasi, yang disebut Berger sebagai pelembagaan realitas.⁷

Konsep pelembagaan menurut Berger adalah manifestasi realitas objektif dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa meskipun manusia memiliki naluri bawaan, keberlanjutan hidupnya bergantung pada upaya membangun dunia yang menopangnya, menciptakan hubungan terbuka dengan lingkungan. Relasi antara manusia dan lingkungannya bersifat timbal balik dan berkembang secara dinamis. Dalam membangun budaya, nilai, atau elemen lain, manusia sekaligus menciptakan dan membentuk dirinya sendiri.⁸

Tipifikasi terbentuk ketika pembiasaan berlangsung konsisten dalam konteks dan waktu yang seragam, sebagai hasil dari tindakan yang dihabitualisasi secara timbal balik oleh pelaku. Tipifikasi ini menciptakan struktur sosial dan mengkristalisasi tindakan menjadi realitas objektif yang membangun lembaga. Agar tipifikasi menjadi lembaga yang mapan, diperlukan historisitas untuk menjaga kesinambungan pola serta pengendalian melalui perilaku yang teratur. Tipifikasi juga harus dipantau dan disesuaikan dengan dinamika sosial yang terus berkembang.⁹

Menurut Peter L. Berger, internalisasi adalah proses di mana individu menyadari keberadaannya dalam dunia sosial yang diatur oleh lembaga-lembaga eksternal. Lembaga ini tidak hanya membentuk realitas objektif, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu. Program kelembagaan yang mencakup aturan, tujuan, dan sikap diinternalisasi individu melalui adopsi peran dan identitas yang ditentukan lembaga. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam dan kesadaran atas makna peran dalam konteks kelembagaan, sehingga

⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), h. xx. Bandingkan dengan Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1 (2018): 1-9.

⁸ Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 66-69.

⁹ Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, h. 82

peran tersebut menjadi bagian esensial dari identitas individu dalam struktur sosial.¹⁰

Internalisasi nilai-nilai sufistik melibatkan pemahaman mendalam, kesadaran akan pentingnya nilai tersebut, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan kiai, guru, dan santri di pesantren membentuk dan menjaga nilai-nilai sufistik sebagai pedoman hidup, sekaligus mempertahankan identitas subkultur pesantren yang berlandaskan moralitas.

Penelitian Munjiat menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mensosialisasikan dimensi batiniah Islam untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan utama tasawuf dalam pendidikan meliputi menyelamatkan manusia dari krisis nilai spiritual, mengenalkan aspek esoteris Islam, dan menegaskan tasawuf sebagai inti ajaran Islam. Tanpa tasawuf, esensi ajaran Islam akan memudar.

Dengan nilai-nilai sufistik, individu mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan sikap tepa selira. Dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, mereka memprioritaskan kualitas spiritual dibandingkan status sosial atau kekayaan. Konsep faqr dalam tasawuf menekankan pengelolaan harta dan kekuasaan dengan bijaksana untuk kesejahteraan umat dan penyebaran Islam, menjadikan harta sebagai amanah yang dikelola secara produktif dan bertanggung jawab.¹¹

3. Peran Pendidikan Dan Sufistik Di Pesantren

Menurut M. Dawam Raharjo, pesantren pada awalnya memiliki identitas kuat sebagai pusat penyebaran Islam dan lembaga pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai institusi sosial. Melalui proses dialektika, pesantren dipengaruhi oleh perubahan internal dan eksternal. Pesantren diharapkan menjadi agen sosial dan perubahan, serta menjalin hubungan erat dengan masyarakat. Namun, dinamika perkembangannya sangat ditentukan oleh pandangan dan kepemimpinan

¹⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial...*, h. 22

¹¹ Munjiat, Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

pemimpin pesantren, yang berperan besar dalam mengarahkan implementasi nilai-nilai di pesantren.¹²

Menurut Abu Amar Bustomi, pesantren adalah subkultur dengan peran strategis sebagai agen pembangunan komunitas, terutama di desa dan masyarakat pinggiran. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan model pendidikan alternatif dengan karakteristik khas.

Secara sosiologis, pesantren merupakan proyeksi masyarakatnya, yang aktif berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat umum. Kolaborasi ini memungkinkan pesantren berkontribusi dalam pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga mendukung pembangunan masyarakat secara holistik sesuai kebutuhan sosial dan ekonominya.¹³

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pesantren, sebagai subkultur, memiliki keunikan yang sulit digeneralisasi. Ciri khas pesantren meliputi eksistensinya yang berbeda dari lembaga pendidikan lain, sifat mandiri, gaya kepemimpinan yang unik, serta tata nilai khas yang mencakup fikih dan akhlak sufistik.

Pesantren juga menarik perhatian dunia luar dengan menawarkan sikap hidup ideal dan luhur. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memengaruhi masyarakat sekitarnya, tetapi juga terlibat dalam interaksi timbal balik yang melahirkan nilai-nilai baru yang diterima secara luas. Posisi kultural pesantren memungkinkan transformasi sosial yang signifikan, sekaligus menyebarkan nilai-nilai hidupnya dalam lingkup yang lebih luas.¹⁴

Penulis berpendapat bahwa pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, terutama dalam pengembangan

¹² M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 11

¹³ Abu Amar Bustomi, "Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Moral Bangsa)," *Jurnal Tarbawi* 02, no. 01 (2016) h. 9.

¹⁴ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Pembaruan*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 41

tata nilai yang dijunjung tinggi. Keunggulan utama pesantren terletak pada nilai-nilai luhur agama dan moralitas yang dipertahankan dengan teguh, yang menjadi acuan bagi sikap hidup ideal di masyarakat luar pesantren.

Dalam kajian Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, ia mengusulkan dinamisasi pesantren sebagai subkultur dengan fokus pada perbaikan di berbagai aspek, seperti manajemen, kaderisasi kepemimpinan, sistem pembelajaran, dan keterlibatan pesantren dalam konteks sosial-ekonomi. Wahid juga menekankan pentingnya adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan jati dirinya, yang harus tetap dijaga, terutama sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendalaman ilmu.¹⁵

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pesantren telah mengalami kemajuan signifikan dalam modernisasi pendidikan Islam, baik dari segi sistem, metode pengajaran, fasilitas, maupun respons terhadap perubahan sosial ekonomi di Indonesia. Salah satu pembaruan penting adalah memasukkan subjek umum serta ilmu kemandirian dalam kurikulum pesantren. Pesantren tetap terbuka terhadap inovasi konstruktif, seperti penggunaan metode pembelajaran modern dan sistem klasikal yang terstruktur.

Selain itu, terdapat pembaruan dalam fungsi kelembagaan pesantren, yang kini tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga mencakup fungsi sosial-ekonomi yang memberi manfaat bagi santri dan masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga beradaptasi dan mengakomodasi perkembangan sosial, menjadikannya lembaga yang strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.¹⁶

Salah satu tradisi yang mencerminkan subkultur pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Hubungan erat antara pesantren dan kitab kuning berbahasa Arab menunjukkan bahwa materi tasawuf yang diajarkan di pesantren berakar pada sumber-sumber berbahasa Arab. Namun, menurut Nurcholis Madjid,

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur...*," h. 40-42.

¹⁶ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, Dian Rakyat, 2009). h. xxii.

meskipun tasawuf sering dianggap mudah beradaptasi dengan unsur-unsur mistik lokal, tidak berarti pengikut atau praktisi tasawuf di pesantren terlibat dalam praktik mistik. Sebaliknya, mereka lebih cenderung memandang fenomena tersebut dengan sikap skeptis dan mengutamakan pemahaman ajaran tasawuf yang rasional dan terstruktur.¹⁷ Menurut penulis, hal ini erat kaitannya dengan status pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada transmisi ilmu pengetahuan dan amalan praksis yang berlandaskan kitab kuning, sebagaimana diajarkan oleh guru atau kiai mereka. Pesantren lebih mengutamakan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai sufistik, yang merupakan ajaran substantif dan eksperimental dari tasawuf (tajribah sufiyyah). Bagi pesantren, cukup memiliki dasar syariah yang memadai dan mengamalkan prinsip-prinsip tasawuf yang sudah dipahami, tanpa perlu mendalami eses atau doktrin tasawuf yang lebih kompleks.

Kaitan antara tasawuf di pesantren dengan ajaran tasawuf Ghazalian, yang lebih menekankan pada praktik amali atau metodis, terlihat dalam pelaksanaan ajaran tasawuf di pesantren. Menurut Nurcholis, semua kiai di pesantren umumnya mengenal ajaran tasawuf al-Ghazali, meskipun hanya sedikit pesantren yang mengklaim diri sebagai pesantren tarekat atau tasawuf. Nurcholis mengidentifikasi beberapa unsur utama dalam praktik tasawuf di pesantren, seperti bacaan wirid dan zikir dalam bahasa Arab yang diajarkan oleh kiai kepada santri untuk diamalkan. Selain itu, kiai yang memiliki ijazah atau izin untuk membimbing dalam tarekat memainkan peran penting, dengan silsilah tarekat yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Keterikatan santri pada tarekat tercermin dalam bai'at, kesetiaan untuk mengamalkan wirid, zikir, atau amalan tertentu. Praktik tasawuf di pesantren juga melibatkan kepercayaan terhadap berkah dan kewalian kiai sebagai pembimbing spiritual, serta tuntunan untuk

¹⁷ Nurcholis Majid, "*Tasawuf dan Pesantren*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988) h. 105.

mencapai ma'rifatullah melalui nilai-nilai luhur seperti tawadhu', zuhud, dan wara'.¹⁸

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa tasawuf di pesantren terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren yang menggabungkan unsur tarekat dan pendidikan tasawuf. Melalui pelembagaan nilai-nilai tasawuf, corak tasawuf pesantren yang berfokus pada praktik ('amali) ala Ghazali semakin terlihat jelas, dengan penekanan pada peran tarekat dan pendidikan akhlak-sufistik yang diajarkan di dalamnya.

4. Pendidikan Islam Berbasis Tasawuf: Kontribusi Tasawuf Dalam Pendidikan Pesantren

Gerakan sufi dalam sejarah Islam berkembang secara bertahap dan tidak langsung terlembaga seperti sekarang. Pada awalnya, kaum sufi tidak terorganisasi dalam tarekat, namun seiring waktu, ajaran dan teladan hidup mereka yang sesuai dengan aturan agama menarik banyak pengikut. Hal ini memunculkan berbagai tarekat sufi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Akibatnya, pusat kegiatan sufi tidak lagi terbatas pada rumah pribadi atau tempat kerja pemimpin spiritual, melainkan mulai menggunakan pusat-pusat khusus seperti ribâth, zâwiyah, dan khanqah.¹⁹

Di lembaga-lembaga sufi seperti ribâth, zâwiyah, dan khanqah, murid diatur oleh kurikulum dan metode pendidikan yang mirip dengan lembaga pendidikan Islam klasik lainnya. Proses pendidikan di lembaga-lembaga tersebut menggunakan metode yang relevan dengan tasawuf, seperti hafalan, riyâdhah (latihan spiritual), dan simâ'an (mendengarkan ajaran). Di khanqah, metode dialog dan perbincangan juga diterapkan, serta metode halaqah, yaitu pertemuan

¹⁸ Nurcholis Maajid, "*Tasawuf dan Pesantren*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988) h. 107-119. Abdurrahman Wahid juga melihat keunggulan nilai asketisme dalam kehidupan pesantren, lihat Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", h. 47.

¹⁹ Muhammad Riduan Harahap, "Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik," *Alfatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 02, no. 01 (2019) h: 20.

belajar bersama, yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan di ketiga lembaga ini.²⁰

Penelitian Julia Day Howell mengenai jaringan sufi di Indonesia menunjukkan bahwa interkoneksi tarekat sufi sangat luas, bahkan mendunia, dan tidak terbatas pada wilayah pedesaan, tetapi juga menyebar ke perkotaan dan kalangan terpelajar. Meskipun ada yang menganggap tarekat sufi tidak relevan dengan modernitas dan memandang praktik ritual sufistik sebagai bid'ah atau syirik, tarekat ini tetap eksis. Keberlanjutannya dipengaruhi oleh tingginya minat terhadap tarekat, terutama bagi mereka yang mencari terapi spiritual dan ketenangan batin, hubungan universal antara mursyid dan pengikut tanpa batasan gender, usia, ras, atau negara, serta kekuatan jaringan tarekat yang terus berkembang. Pemeliharaan tradisi sufistik melalui kegiatan suhah dan khidmah juga semakin mempererat hubungan antar guru, murid, dan sesama murid.²¹

Pada awal abad ke-16, banyak pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang mengajarkan kitab-kitab klasik dalam fiqh, teologi, dan tasawuf. Di pesantren-pesantren ini, tidak ada pertentangan antara syariat dan tarekat. Banyak sarjana berpendapat bahwa tarekat pada abad-abad awal sejarah Islam membentuk kelompok-kelompok sufi dengan amalan dzikir dan wirid, di mana kiai sebagai pimpinan tarekat mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk (perjalanan spiritual) selama 40 hari dalam setahun. Untuk mendukung pelaksanaan suluk, disediakan ruangan khusus, penginapan, dan tempat memasak di sekitar masjid. Selain amalan tarekat, pesantren-pesantren ini juga mengajarkan ilmu-ilmu Islam lainnya, sehingga tarekat dan pengajaran ilmu pengetahuan Islam saling mendukung dalam sistem pendidikan tradisional pada waktu itu.²²

²⁰ Muhammad Riduan Harahap, "Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik," *Alfatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 02, no. 01 (2019) h: 20.

²¹ Julia D Howell dan Martin van Bruinessen, *Sufism and the Modern in Islam* (London: Martins Press, 2007), h. 16-25.

²² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Cet 6 (Jakarta: LP3ES, 1994) h. 84

5. Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

a. Sejarah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang terletak di Karang Joang, Balikpapan Utara, Kalimantan Timur, didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ahmad Syarwani Zuhri Al-Banjari. Beliau menuntut ilmu di berbagai negara, seperti Mekkah, Madinah, Irak, Mesir, Maroko, Yaman, dan Sudan selama lebih dari 12 tahun. Pesantren ini dibangun di atas lahan seluas 30 hektar yang sebelumnya merupakan hutan semak belukar, dengan proses pembukaan lahan dimulai pada tahun 1987. Lokasinya berada di Km 19,5 Jalan Raya Balikpapan-Samarinda.

Pendirian pesantren ini berawal dari amanat Guru Muhammad Syarwani Abdan kepada KH. Ahmad Syarwani Zuhri untuk berdakwah di Balikpapan. Pada tahun 1987, beliau terinspirasi untuk mendirikan pesantren ini, dengan pembangunan fisik dimulai pada tahun 1990. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari resmi diresmikan pada 13 Maret 1993 oleh Pangdam VI Tanjungpura, Mayjen ZA Maulani. Pemilihan nama pesantren ini sebagai penghormatan terhadap Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama besar asal Martapura, Kalimantan Selatan, yang menjadi panutan dan teladan bagi generasi Muslim.

KH. Ahmad Syarwani Zuhri, yang lebih dikenal sebagai Abuya Syarwani Zuhri, memiliki hubungan kekerabatan langsung dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Silsilahnya menunjukkan garis keturunan melalui ibu, yakni Abuya Syarwani Zuhri binti Marwiyah binti H. Khalil binti Daryah binti H. Abdul Hamid Bantuil binti Fatmah binti Syekh Qadhi H. Abu Na'im bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Selain melanjutkan warisan intelektual, beliau juga meneruskan tradisi dakwah yang ditanamkan oleh leluhurnya.

Pesantren ini diterima dengan baik oleh masyarakat Balikpapan, terbukti dengan berkembangnya pesantren yang pada awalnya hanya menerima santri putra. Pada tahun 2002, pesantren ini mulai menerima santri putri.

b. Nilai-Nilai Sufistik dalam Kegiatan Pondok Pesantren

Nilai-nilai sufistik memainkan peran penting dalam kegiatan pesantren karena menjadi fondasi dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia dan berjiwa spiritual. Penanaman nilai-nilai sufisme yang menekankan pada dimensi batin dan penghayatan spiritual, mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan cinta kasih, yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam dunia pesantren, nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui praktik ibadah yang khuyuk, pembelajaran ilmu-ilmu agama yang mendalam, serta pembinaan moral yang berfokus pada kebersihan hati dan pengendalian diri. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik membantu membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran moral yang tinggi dalam pembentukan akhlak²³

Nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan berfokus pada pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia bagi santri. Beberapa nilai utama yang diajarkan melalui praktik tasawuf di pesantren ini meliputi:

- 1) **Tawadhu' (Rendah Hati):** Santri diajarkan untuk selalu rendah hati dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama santri, guru, maupun masyarakat. Sikap tawadhu' ini juga tercermin dalam rutinitas dzikir dan amalan harian, yang mengajarkan pentingnya kesadaran akan kebesaran Allah.²⁴

²³ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi.

²⁴ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi..

- 2) **Ikhlas**: Salah satu inti dari tasawuf adalah melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus karena Allah. Santri didorong untuk beramal tanpa mengharapkan imbalan duniawi, sehingga setiap ibadah maupun aktivitas lainnya dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁵
- 3) **Zuhud dan istiqomah**: Tasawuf di pesantren ini mengajarkan sikap zuhud, yaitu tidak menjadikan urusan dunia lebih utama dibandingkan urusan akhirat. Santri dibimbing untuk hidup sederhana, optimis dan memfokuskan diri pada pengembangan spiritual.
- 4) **Dzikir dan Kontemplasi**: Kegiatan rutin seperti pembacaan ayat al-quran (Surah Yasin, Al-Mulk, dan wiridan [baik ratib mauoun zikir]) merupakan bagian dari amalan tasawuf yang dilakukan untuk menguatkan ingatan kepada Allah. Dengan zikir bersama setelah shalat Maghrib hingga Isya' menjadi salah satu ritual yang menumbuhkan kebersamaan spiritual di kalangan santri.
- 5) **Sabar dan Tawakal**: Prinsip kesabaran dan tawakal merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran tasawuf. Para santri dididik untuk menginternalisasi sikap sabar dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, sekaligus mengembangkan kepercayaan penuh kepada Allah dengan berserah diri atas segala hasil yang diperoleh dari upaya yang telah mereka lakukan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang resilien dan berorientasi pada nilai-nilai keimanan yang mendalam.²⁶

Nilai-nilai tersebut, diajarkan secara teoritis dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari di pesantren melalui berbagai aktivitas ibadah dan interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, tasawuf menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri, sehingga nilai-

²⁵ Wawancara Pribadi dengan H. Zulkifli (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.56 WITA. Wawancara pribadi.

²⁶ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi.

nilai spiritualitas dan akhlak mulia tertanam secara mendalam dalam kehidupan mereka.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik

1. Tahap Penanaman Nilai (*Knowledge Acquisition*)

Dalam tahapan ini pondok pesantren di Kalimantan Timur menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada para santri dan masyarakat sekitar. Penanaman nilai tasawuf ini dilaksanakan melalui Pendidikan formal dan non formal dengan berpegang pada kitab-kitab klasik (*turats*) khazanah keislaman yang relevan dengan zaman dan ciri khas pondok pesantren di Kalimantan Timur.²⁷

Adapun dalam proses penanaman nilai akhlak (tasawuf) secara nonformal dilakukan melalui pengajian umum dengan berpedoman pada kitab *turats* yang dihadiri oleh santri dan masyarakat.²⁸ Penggunaan kitab *turath* dalam penanaman nilai-nilai sufistik juga didasari pada ciri khas pondok salafiyah. Selain itu penanaman nilai-nilai sufistik juga dilakukan dengan pembacaan hizib dan zikir dari subuh hingga malam di Ponpes al-Banjari. Hal ini dikarenakan urgensi daripada hizib dan zikir (qasidah Burdah imam al-Busihiri) sebagai pembenteng diri.²⁹

Selain itu ke khasan PP al-Banjari dalam pembacaan dzikir khusus yang disusun oleh Pendiri PP Al-Banjari (Zikir An-Nawawi). Pondok tidak lepas dengan tarekat yang menjadi keutamaan. Di PP al-Banjari tarekat yang dipergunakan

2. Tahap Penghayatan Nilai (*Value Internalization*)

Penghayatan nilai-nilai sufistik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Banjari. Berdasarkan wawancara

²⁷ Wawancara Pribadi dengan H. M. Helmi S.Pd (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 11.13 WITA. Wawancara pribadi.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi.

²⁹ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi.

yang dilakukan dengan salah satu santri senior, terungkap bahwa nilai-nilai sufistik menjadi inti dari pendidikan dan kehidupan di pesantren tersebut. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi keikhlasan, istiqomah, sabar, dan ta'zhim dengan ilmu agar mampu menjadi insan yang syukur, dan tawakal kepada Allah. Penghayatan nilai di PP al-Banjari tidak hanya diajarkan dalam teori tetapi juga diwujudkan dalam praktik keseharian. Sehingga para santri diajarkan agar memulai setiap aktivitas dengan niat ikhlas dan mempraktikkan akhlak mulia dalam berbagai kegiatan, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan sesama.³⁰ Aktivitas ibadah tambahan, seperti dzikir, qiyamullail, dan puasa sunnah, menjadi rutinitas yang mendukung penguatan spiritualitas.

Di samping itu, suasana pesantren yang kondusif memfasilitasi para santri untuk saling mengingatkan dan menjaga komitmen terhadap nilai-nilai sufistik. Penghayatan nilai sufistik memberikan dampak positif bagi hubungan para santri dengan masyarakat di luar pesantren. Sikap rendah hati, sabar, dan menghormati orang lain menjadi modal utama mereka dalam menjalin interaksi sosial.³¹

Penghayatan nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Al-Banjari tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran formal, tetapi juga telah terintegrasi dalam pola hidup sehari-hari para santri yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan spiritualitas.

Para pengelola di Pondok pesantren juga memberikan contoh yang konkrit sehari-hari seperti bersikap tawaddu, rendah hati, bersosialisasi dengan para santri.

“Para guru di sini berpakaian sederhana, dan selalu berjamaah di masjid, menyapa dan bersosialisasi serta

³⁰ Wawancara Pribadi dengan H. Zulkifli (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 11.25 WITA. Wawancara pribadi.

³¹ Wawancara Pribadi dengan H. Salim Abdul Hamid (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.43 WITA. Wawancara pribadi.

bercengkrama dengan para santri meskipun di luar jam Pelajaran”.³²

3. Pembiasaan Nilai (*Value Reinforcement*)

Dalam wawancara dengan salah satu santri senior Pondok Pesantren Al-Banjari, terungkap bahwa pola hidup Islami yang diterapkan di pesantren ini mencakup berbagai aspek kehidupan. Santri menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu secara berjamaah, menjadi fondasi utama. Selain itu, rutinitas sunnah seperti qiyamullail, dzikir pagi dan petang, serta membaca Al-Qur'an setiap hari telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.³³

Santri juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak mendapat perhatian khusus. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, dan saling menghormati terus ditanamkan melalui pengajian kitab-kitab akhlak klasik dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan para ustaz dianggap sangat berperan dalam membentuk kepribadian santri. Lingkungan pesantren disebut sangat mendukung pembiasaan pola hidup Islami. Jadwal harian yang terstruktur memastikan keseimbangan antara ibadah, belajar, dan kegiatan fisik. Kegiatan seperti kerja bakti dan makan bersama membantu santri memahami pentingnya ukhuwah Islamiyah.

Selain itu santri juga di pesankan untuk sering melakukan muhasabah rutin secara pribadi maupun berjamaah. Pola hidup Islami yang mereka pelajari tidak hanya bermanfaat di dalam pesantren, tetapi juga saat berinteraksi dengan masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama melalui program pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial dan dakwah.

³² Wawancara Pribadi dengan H. M. Helmi S.Pd (Guru dan Pengelola Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 20 Oktober 2024, pukul 10.34 WITA. Wawancara pribadi.

³³ Wawancara Pribadi dengan KH. Muhammad Jailani Mawardi (Pimpinan Utama Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari), 27 September 2024, pukul 10.25 WITA. Wawancara pribadi.

6. Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mazaya

Pondok Pesantren Al-Mazaya terletak di lingkungan asri di Jalan Sempulang, Kecamatan Tanah Grogot, RT 5, Kalimantan Timur. Yayasan Zaini Azhari didirikan secara resmi pada 14 Februari 2021 melalui akta notaris di Tanah Grogot, yang kemudian memulai kegiatan pendidikan dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Mazaya pada awal tahun yang sama. Pesantren ini mengusung konsep pesantren modern dengan mengintegrasikan kurikulum sekolah umum dan pendidikan agama melalui madrasah diniyyah, bertujuan mencetak santri berwawasan luas dalam ilmu umum dan pemahaman agama yang mendalam.

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser, yang terletak di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, didirikan pada 28 Juni 2021 dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Az Zaini Al Azhari Paser. Pesantren ini mengusung ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan beralamat di Jalan Provinsi Km. 09, Sempulang, Tanah Grogot. Penamaan yayasan menggabungkan dua elemen penting: Az Zaini, yang mencerminkan kearifan lokal dan terinspirasi oleh ulama terkemuka dari Kalimantan Selatan, serta Al Azhari, yang menggambarkan semangat intelektualitas global. Pesantren ini berkomitmen untuk menghasilkan generasi santri yang berwawasan global namun tetap moderat dan menghargai kearifan lokal, dengan berpedoman pada nilai-nilai tasawuf dan prinsip persatuan ukhuwah islamiyah.

b. Nilai-Nilai Sufistik dalam Kegiatan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser menempatkan nilai-nilai sufistik sebagai landasan utama dalam sistem pendidikan dan pembinaan santri. Nilai-nilai tersebut berpijak pada ajaran tasawuf yang menitikberatkan pada pentingnya dimensi spiritual sebagai inti kehidupan seorang Muslim. Melalui

pendekatan ini, pesantren bertujuan membentuk karakter santri yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan kesadaran sosial yang tinggi.³⁴

Kajian di pondok pesantren ini disampaikan secara komprehensif, mengajak santri untuk memahami bahwa tujuan utama kehidupan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menata niat dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Selain itu, nilai-nilai sufistik juga diintegrasikan dalam kegiatan nonformal, khususnya melalui praktik intensif ibadah harian. Santri dibiasakan untuk memperbanyak dzikir, membaca dan perenungan makna (tafsir) al-Qur'an, melaksanakan shalat sunnah, serta mengikuti majelis ilmu yang berorientasi pada peningkatan spiritualitas.³⁵

Aspek lain yang menjadi perhatian utama di Pondok Pesantren al-Mazaya yaitu penerapan nilai-nilai sufistik dalam interaksi sosial. Santri dididik untuk mempraktikkan akhlak mulia, seperti kerendahan hati, keikhlasan, kesabaran, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong di antara sesama. Lingkungan pesantren dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mendukung pembentukan hubungan interpersonal yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Efek positif dari penerapan nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser tidak hanya dirasakan di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga diharapkan membawa dampak nyata bagi masyarakat. Santri dibekali pemahaman bahwa tasawuf bukan sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah pola hidup yang memadukan dimensi spiritual dan sosial. Dengan pendekatan ini, mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertakwa kepada Allah SWT sekaligus mampu berkontribusi secara konstruktif dalam membangun peradaban yang bermartabat.

³⁴ Wawancara Pribadi dengan KH. Nasrudin Atha, Lc., M.Pd. (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser), 11 September 2024, pukul 13.20 WITA. Wawancara pribadi.

³⁵ Wawancara Pribadi dengan KH. Nasrudin Atha, Lc., M.Pd. (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser), 11 September 2024, pukul 13.20 WITA. Wawancara pribadi.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik

1. Tahap Penanaman Nilai (*Knowledge Acquisition*)

Pondok Pesantren (PP) Al-Mazaya menerapkan pendekatan yang terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai sufistik kepada santri melalui regulasi berpakaian dan pengajaran kitab-kitab klasik. Setiap santri diwajibkan mengenakan pakaian formal pada pagi hari, sementara pada sore dan malam hari, santri laki-laki wajib mengenakan jubah dan peci putih, dan santri perempuan memakai abaya. Kebijakan ini bertujuan menciptakan keseragaman, menghindari perbedaan berdasarkan penampilan, dan membangun suasana kesetaraan di lingkungan pesantren, sebagaimana yang juga dipraktikkan dalam beberapa pesantren lain yang menekankan pentingnya kesederhanaan dalam berpakaian.³⁶

Dalam aspek pendidikan, PP Al-Mazaya menekankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai bagian dari pembentukan karakter sufistik dan akhlak. Beberapa kitab yang diajarkan, seperti *Risalah Adab Suluk* karya Al-Haddad, *Ta'lim Muta'allim*, *Ayyuhal Walad*, dan *Akhlak lil Banin* serta *Akhlak lil Banat*, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan akhlak dan pemahaman spiritual para santri. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkat pemahaman santri, guna memastikan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama pada tahun pertama adalah pembentukan akhlak santri, yang dianggap sebagai fondasi pembentukan karakter. Selain pengajaran formal, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab juga diterapkan melalui interaksi sehari-hari, keteladanan pengajar, dan kegiatan pondok.³⁷ Kegiatan ta'lim yang diadakan tiga kali sehari juga membuka akses bagi masyarakat umum, memperluas dampak

³⁶ Al-Haddad, Al-Imam Abdullah bin Alawi. *Risalah Adab Suluk*. (Yemen: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011).

³⁷ Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad* (A Letter to the Student). (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013).

positif PP Al-Mazaya sebagai pusat pendidikan dan spiritual di masyarakat.³⁸

Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan di PP Al-Mazaya mencerminkan komitmennya untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya cakap intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, hati yang bersih, dan kedalaman spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.³⁹

2. Tahap Penghayatan Nilai (*Value Internalization*)

Pondok Pesantren Al-Mazaya menerapkan pendekatan komprehensif dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dan penghayatan nilai-nilai sufistik untuk membentuk karakter santri. Melalui kombinasi pembelajaran formal, pembiasaan harian, dan praktik spiritual, pesantren ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghayatan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter ini adalah penanaman budaya saling memaafkan, yang diyakini sebagai kunci untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan rutin saling memaafkan ini, yang dilakukan terutama sebelum shalat Jumat atau menjelang Ramadan, bertujuan membangun hubungan baik antar individu dan dengan Tuhan.⁴¹

Pentingnya kejujuran juga ditegaskan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mazaya melalui program Mazaya Mart, yang mengajarkan tanggung jawab dan integritas melalui sistem digital. Sistem ini tidak hanya mempermudah pengelolaan toko, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai penerapan kejujuran dalam dunia

³⁸ Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).

³⁹ Abdullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴⁰ Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).

⁴¹ Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad (A Letter to the Student)*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013).

modern.⁴² Kejujuran, sebagai bagian dari ibadah, menjadi nilai utama yang terus ditekankan dalam setiap aspek kehidupan di pesantren, termasuk melalui pengelolaan aktivitas bisnis digital.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Mazaya memberlakukan kebijakan unik dengan melarang santri membawa ponsel, guna menjaga fokus mereka dalam kegiatan belajar, beribadah, dan interaksi sosial. Hal ini bertujuan mengurangi ketergantungan pada teknologi dan menumbuhkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Pembiasaan dzikir, seperti Ratib Al-Attas dan Ratib Al-Haddad, dilakukan secara terstruktur untuk memperkuat ikatan spiritual santri dengan Allah, serta untuk melatih konsentrasi dan menenangkan jiwa. Setiap wirid diikuti dengan penjelasan tentang manfaat spiritualnya, menjadikan dzikir sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan dengan Allah.⁴⁴

Proses penghayatan nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Al-Mazaya bersifat berkesinambungan, dengan penekanan pada pembiasaan yang melibatkan hati dalam setiap aktivitas. Dzikir dan doa tidak hanya dilafalkan, tetapi juga direnungkan maknanya untuk mencapai ketenangan batin. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap sehingga nilai-nilai sufistik dapat menginternalisasi dalam diri santri, baik selama berada di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.⁴⁵

3. Pembiasaan Nilai (*Value Reinforcement*)

⁴²Abdullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴³Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).

⁴⁴Al-Haddad, Al-Imam Abdullah bin Alawi. *Risalah Adab Suluk*. (Yemen: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011).

⁴⁵Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam pembentukan akhlak dan karakter santri berdasarkan nilai-nilai sufistik. Melalui pendekatan ini, pesantren berfokus pada pengembangan spiritualitas, perilaku mulia, dan kesederhanaan. Proses ini dimulai dengan pembiasaan zikir yang terjadwal, seperti pembacaan Ratib Al-Attas, Ratib Al-Haddad, dan wirid-wirid setelah shalat wajib. Setiap bacaan zikir diiringi dengan penjelasan tentang fadhilah, yang bertujuan untuk mendalami esensi spiritual dari amalan tersebut, sehingga menjadikan zikir sebagai pengalaman spiritual yang mendalam.⁴⁶

Kesederhanaan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, terutama melalui aturan berpakaian yang mewajibkan santri laki-laki mengenakan jubah dan santri perempuan memakai abaya. Kebijakan ini bukan hanya mencerminkan identitas Islami, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan dan menghindari penilaian berdasarkan penampilan luar, sesuai dengan ajaran sufistik yang menekankan kebersahajaan.⁴⁷ Selain itu, pembiasaan akhlak mulia seperti berbicara sopan, menghormati guru, dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari mengajarkan nilai disiplin, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama.⁴⁸

Shalat berjamaah adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh santri, dengan absensi ketat untuk memastikan disiplin ibadah. Program ta'lim juga menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai sufistik, dengan santri diwajibkan mengikuti sesi ta'lim yang membahas kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim* dan *Ayyuhal Walad*, yang memberikan penguatan terhadap akhlak dan spiritualitas.⁴⁹ Keteladanan para guru yang

⁴⁶ Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad* (A Letter to the Student). (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013).

⁴⁷ Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).

⁴⁸ Abdullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴⁹ Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad* (A Letter to the Student). (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013).

menunjukkan sikap rendah hati, sabar, dan disiplin menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser menciptakan lingkungan yang mendukung penghayatan nilai-nilai sufistik. Proses pembiasaan ini menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang mendalam, siap memberikan manfaat bagi masyarakat.⁵⁰

7. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Terhadap Perpindahan IKN

Perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur membawa dampak besar, tidak hanya dari segi ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dalam hal kebutuhan pendidikan dan penguatan karakter masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan Pondok Pesantren Al-Mazaya di Paser dan Pondok Pesantren Al-Banjari di Balikpapan memiliki urgensi yang sangat penting sebagai benteng pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di tengah dinamika perubahan yang akan terjadi.

Kalimantan Timur, yang akan menjadi pusat pemerintahan baru, diprediksi mengalami peningkatan pesat jumlah penduduk akibat arus migrasi pekerja dari berbagai daerah. Perubahan ini berpotensi membawa tantangan sosial seperti pergeseran budaya, pola hidup, dan meningkatnya kebutuhan pendidikan karakter bagi generasi muda. Di sinilah peran strategis pesantren seperti Al-Mazaya dan Al-Banjari menjadi krusial untuk menjaga harmoni sosial serta menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup masyarakat.

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser, yang dikenal dengan pendekatan modern dalam pendidikan Islam, dapat menjadi model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai religius. Pesantren ini memiliki potensi untuk mendidik generasi muda lokal menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki

⁵⁰ Abdullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

akhlak mulia. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk akibat perpindahan IKN, Al-Mazaya diharapkan dapat menjadi salah satu lembaga yang menyediakan pendidikan berkualitas berbasis nilai-nilai Islam, khususnya bagi masyarakat sekitar Paser.

Hal ini juga sejalan dengan peran strategis Ponpes Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan sebagai pesantren yang berfokus pada pembentukan karakter Islami melalui pendidikan akhlak dan tasawuf, Pondok Pesantren Al-Banjari Balikpapan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat di tengah arus modernisasi. Dengan lokasinya yang dekat dengan pusat ekonomi dan aktivitas logistik, Al-Banjari dapat menjadi pusat pendidikan yang menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi perubahan sosial dan ekonomi dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Pesantren ini juga dapat berperan dalam membimbing masyarakat urban agar tetap memiliki pandangan hidup Islami di tengah hiruk-pikuk kota.

Nasrudin Atha, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser, menyatakan bahwa pihaknya menerima pemindahan IKN dengan sikap yang realistis dan tanpa euforia berlebihan. Ia menekankan bahwa Al-Mazaya mendukung proyek besar ini sebagai bagian dari upaya nasional yang harus direspons secara positif:

Dalam menghadapi tantangan ini, PP Al-Mazaya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, infrastruktur, dan fasilitas pesantren. Persiapan ini tidak hanya untuk memperbaiki kualitas pesantren, tetapi juga untuk melahirkan generasi yang siap menghadapi perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang akan terjadi di sekitar IKN.

Salah satu strategi utama adalah program kaderisasi ulama, yang bertujuan untuk mencetak santri dengan keilmuan agama yang mendalam, karakter yang kuat, serta wawasan sufistik dan akidah yang kokoh. Namun, Nasrudin juga menekankan pentingnya diversifikasi peran santri dalam masyarakat.

Pendekatan ini menunjukkan visi PP Al-Mazaya yang inklusif dan adaptif, di mana santri tidak hanya diarahkan untuk menjadi pemuka agama, tetapi juga profesional di berbagai bidang, asalkan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Al-Banjari di Balikpapan menanggapi pemindahan IKN dengan perspektif yang sedikit berbeda. Pihak pengurus PP Al-Banjari melihat bahwa dengan hadirnya IKN, dinamika metropolitan dan tantangan modernitas akan semakin terasa di wilayah Kalimantan Timur. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pesantren untuk memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter masyarakat di era baru tersebut.

Pesantren Al-Banjari juga telah merasakan peningkatan animo masyarakat yang berasal dari sekitar lokasi IKN untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren. Hal ini mencerminkan semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap peran pesantren dalam membangun generasi yang religius di tengah perubahan sosial.

Seiring dengan isu perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kaltim, jumlah santri yang mendaftarkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari meningkat.

Santri dari Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari banyak yang memiliki akhlak luar biasa dan berkhidmah kepada ulama serta guru mereka. Zulkifli mengungkapkan bahwa, "*Man khadam ghadam,*" yang mengandung makna bahwa mereka yang melayani dengan ikhlas akan mendapatkan keberkahan. Pondok ini menekankan pada pelayanan (khidmah) dan pengabdian yang tulus sebagai fondasi dalam membentuk akhlak mulia dan spiritualitas yang mendalam.

Penanaman Khidmah terhadap pesantren bagi para alumni di PP al-Banjari juga merupakan proses dari internalisasi sufistik hal ini mengacu pada peran yang sangat penting, baik dalam pengembangan pribadi santri maupun kontribusinya terhadap masyarakat luas nantinya.

Lebih lanjut, PP Al-Banjari memiliki warisan panjang dalam mencetak alumni yang telah berkiprah di berbagai sektor, termasuk sebagai polisi, tentara, pengacara, dan tentunya ulama serta ustadz.

Alumni pondok pesantren ini mencakup berbagai profesi, seperti tentara, polisi, hakim, pengacara, serta pengelola pondok pesantren. Meskipun sebagian besar belum terjun ke birokrasi, mereka memberikan kontribusi positif di masyarakat dan berkhidmah melalui berbagai bidang. Dengan penanaman karakter sufistik yang kuat, alumni pesantren ini berperan aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan.

Dari hal ini kita dapat meliha, baik PP Al-Mazaya maupun PP Al-Banjari menempatkan nilai-nilai spiritualitas sebagai inti dari pembentukan karakter santri demi menghadapi perubahan yang terjadi saat perpindahan IKN ke Kalimantan Timur. Keduanya memiliki pendekatan yang menekankan pentingnya kebiasaan ibadah, zikir, dan pembentukan akhlak sebagai landasan utama.

Kedua pesantren menunjukkan peran strategis dalam menyikapi pemindahan IKN. PP Al-Mazaya dengan program kaderisasi ulama dan diversifikasi peran santri, serta PP Al-Banjari dengan fokusnya pada penguatan spiritualitas santri dan masyarakat, sama-sama menjadi bagian penting dalam membangun karakter bangsa di era baru.

Kehadiran pesantren di sekitar IKN tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai penjaga moral dan nilai-nilai keislaman di tengah perubahan sosial yang dinamis. Dengan strategi yang sudah dirumuskan, kedua pesantren ini diharapkan mampu menghadapi tantangan sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan berwawasan luas di era IKN.

D. KESIMPULAN

Pondok Pesantren di Kalimantan Timur (Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Balikpapan dan Al-Mazaya di Paser) memainkan peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai sufistik untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan besar akibat perpindahan Ibu Kota Nusantara (IKN) ke

Kalimantan Timur. Nilai-nilai sufistik diinternalisasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu penanaman nilai melalui pembelajaran kitab-kitab klasik dan pengajian, penghayatan nilai yang diwujudkan dalam aktivitas harian seperti dzikir dan qiyamullail, serta pembiasaan nilai melalui praktik kehidupan Islami yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami dan menerapkan akhlak mulia, spiritualitas, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai sufistik ini berperan penting dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Lingkungan pesantren yang kondusif, didukung oleh keteladanan para guru, menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan nilai-nilai luhur pada diri santri. Aktivitas ibadah dan interaksi sosial yang terintegrasi dengan prinsip sufistik, seperti keikhlasan, sabar, tawakal, dan tanggung jawab, menjadikan santri tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga keterampilan sosial yang tinggi untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Keberadaan Pondok Pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga moralitas masyarakat di tengah arus modernisasi. Keberadaan pesantren ini menjadi benteng pendidikan agama dan penjaga nilai-nilai keislaman, yang sangat relevan dengan dinamika perubahan akibat perpindahan IKN. Dengan pendekatan berbasis tasawuf, pesantren ini berpotensi besar dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan era baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam *Pesantren dan Pembaruan*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 41

- Abu Amar Bustomi, “Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Moral Bangsa),” *Jurnal Tarbawi* 02, no. 01 (2016) h. 9.
- Al-Haddad, Al-Imam Abdullah bin Alawi. *Risalah Adab Suluk*. (Yemen: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011).
- Damopolli, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM, Pencetak Generasi Muslim Modern*. Rajawali Pers.
- Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 7, no. 1 (2018): 1-9.
- Ghazali, Imam. *Ayyuhal Walad (A Letter to the Student)*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013).
- Julia D Howell dan Martin van Bruinessen, *Sufism and the Modern in Islam* (London: Martins Press, 2007), h. 16-25.
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 11
- Milton Rokeach, *The Nature of Human Values*, (New York: The Free Press, 1973), h.24.
- Muhammad Riduan Harahap, "Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik," *Alfatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 02, no. 01 (2019) h: 20.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 1–12.
- Munjiat, Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).
- Nasution, Harun. *Pendidikan Islam: Antara Idealisme dan Realitas*. (Jakarta: UI Press, 2017).
- Natsir, M. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), h.63
- Nurcholis Majid, “Tasawuf dan Pesantren”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: LP3ES, 1988) h. 105.
- Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, Dian Rakyat, 2009). h. xxii.
- FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 7, No. 2, Januari-Maret 2025

Noorthaibah, Ibnu Khaldun : Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Di Pesantren: Mempersiapkan Generasi Untuk Ibu Kota Nusantara Di Kalimantan Timur

Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 66-69.

Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), h. xx.

Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Cet 6 (Jakarta: LP3ES, 1994) h. 84